

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bisnis dalam era globalisasi saat ini diindikasikan oleh persaingan bisnis yang sangat ketat dalam negeri maupun internasional, ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk merubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Para pelaku bisnis menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri, tetapi lebih pada inovasi, informasi, *knowledge* sumber daya manusia yang dimilikinya, dengan kata lain aktiva tak berwujud (*intangible asset*) mendapatkan perhatian yang lebih serius jika dibandingkan dengan aktiva berwujud (*tangible asset*). Kunci utama sukses tidaknya dalam implementasi teknologi adalah sumber daya manusia yang menjadi pendorong *new economy*, dimana pada era tersebut aset modal intelektual memegang peranan penting (Syam, 2010).

Dalam era *new economy* terjadi pergeseran strategi bisnis yang sebelumnya didasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis berdasarkan pengetahuan bisnis, sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Ulum *et al.*, 2008). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran perusahaan akan tergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Dalam

perkembangannya, ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Hong dalam Iswantoro, 2010). Kesuksesan perusahaan selalu terkait dengan adanya pertukaran informasi pengetahuan baik tentang konsumen, produk, jasa, bahkan tentang kebijakan maupun prosedur dalam perusahaan.

Menyikapi mengapa modal intelektual didudukkan di tempat strategis dalam konteks kinerja atau kemajuan suatu organisasi, mungkin pertama dapat kita rujuk dari fenomena pergeseran tipe masyarakat, dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Munculnya pandangan bahwa pengetahuan sebagai sumber daya pengetahuan yang sangat strategik didasari kenyataan bahwa pengetahuan dapat digunakan untuk mengembangkan daya saing perusahaan karena pengetahuan itu sangatlah bernilai, langka, dan sukar ditiru oleh para pesaing dan tidak dapat digantikan oleh jenis sumber daya yang lain.

Pada tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis (Harrison dan Sullivan dalam Murti, 2010). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud tersebut adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000, Sullivan dan Sullivan, 2000, dalam Murti, 2010)

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat didefinisikan dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007).

Elemen pembangun modal intelektual suatu perusahaan yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Menurut Abidin (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan modal intelektual dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan terdapat persoalan penting yang dihadapi yaitu bagaimana mengukur aset tidak berwujud atau modal intelektual. Hal ini berlawanan dengan meningkatnya kesadaran pengakuan *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan belum dapat ditetapkan. Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, dan salah satunya adalah model yang dikembangkan oleh Public. Misalnya

Public (1998) dalam Yuniasih *et al.*, (2010) tidak mengukur langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC™*). Komponen utama VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (*Value Added Capital Employed - VACE*), *human capital* (*Value Added Human Capital - VAHC*), dan *structural capital* (*Value Added Structural Capital - VASC*). Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAIC™ menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi jika pasarnya efisien, maka investor akan memberi nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual lebih besar (Belkaoui, Firrer dan Williams dalam Ulum *et al.*, 2008). Semakin besar nilai *value added intellectual capital* semakin efisien penggunaan modal perusahaan (Appuhami dalam Yuniasih *et al.*, 2010). *Physical capital* sebagai bagian dari modal intelektual

menjadi sumber daya yang menentukan kinerja perusahaan. Hong (2007) dalam Kuryanto dan Syafrudin (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai modal intelektual sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kinerja masa depan perusahaan. Perusahaan sangat membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kreatifitas dan inovatif untuk mencapai tujuan perusahaan. Peningkatan mutu sumber daya manusia juga akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai kinerja perusahaan juga dilakukan oleh Ulum *at al.*, (2008) penelitian ini menyatakan bahwa Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Seperti juga hasil penelitian Murti (2010) menyatakan hal yang sama bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Kuryanto dan Syafrudin, 2008; dan Yuniasih *at al.*, 2010)

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“EKSPLOKASI KINERJA PASAR PERUSAHAAN: KAJIAN BERDASARKAN MODAL INTELEKTUAL”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Yuniasih *et al.*, (2010). Perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya adalah tahun pengamatan yaitu 2006 sampai tahun 2010. Perbedaan kedua, penelitian terdahulu mengukur semua perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling*. Sedangkan penelitian ini akan mengukur kinerja *intellectual capital* sektor

perbankan yang terdaftar BEI, dalam hal ini diartikan sebagai kinerja pasar perusahaan. Sektor perbankan dipilih sebagai obyek ideal dalam penelitian ini karena tersaji data laporan keuangan (neraca, laba/rugi) publikasi yang bisa diakses setiap saat, bisnis sektor perbankan adalah “*intellectually intensive*” (Firer dan William, 2003 dalam Iswanto, 2010), dan secara keseluruhan karyawan disektor perbankan “*intellectually*’ lebih homogen dibanding dengan sektor ekonomi lainya (Kubo dan Saka, 2002 dalam Iswanto, 2010). Sektor perbankan juga merupakan sektor jasa yaitu dimana layanan pelanggan sangat bergantung pada kecerdasan SDM (karyawan)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

Untuk menguji apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan dan bukti empiris mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja pasar perusahaan pada bidang akuntansi di Indonesia.
- b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian dimasa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian akuntansi berbasis keuangan dan pasar modal.

2. Manfaat di bidang praktik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan bagi perusahaan, terutama bagi investor dalam kaitanya dengan pengambilan keputusan investasi.